



## **FESTIVAL LAMPION TERATAI**

**Karya Tulis ini Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Kelulusan**

**Program Diploma Tiga**

**Akademi Bahasa Asing Nasional**

**Oleh:**

**VONNY**

**NIM: 103450200550032**

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA**

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL**

**JAKARTA**

**2014**



## LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Vonny

NPM : 103450200550032

Jurusan : Bahasa Korea

Judul Karya Tulis : Festival Lampion Teratai

Pembimbing,

Direktur,

**Fitri Meutia, S.S., M.A.**

**Dra. Rurani Adinda, M. Ed.**



## LEMBAR PENGESAHAN

Disahkan pada tanggal 19 Juli 2014.

1. Zaini S.Sos., M.A.

Ketua

2. Yayah Cheryah, S.E., M.A.

Sekretaris

3. Fitri Meutia S.S., M.A.

Pembimbing



Disahkan pada tanggal 19 Juli 2014.

Ketua Program Studi Bahasa Korea,

Direktur,

**Fitri Meutia, S.S.,M.A.**

**Dra. Rurani Adinda, M. Ed.**

## Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis akhir ini yang juga sebagai syarat kelulusan Diploma III ini dengan baik. Karya tulis akhir yang berjudul “Festival Lampion Teratai” ini membahas tentang sebuah festival yang merupakan tradisi yang dilakukan oleh bangsa Korea pada hari lahir Sang Buddha.

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan makalah ini.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Rurani Adinda, M. Ed., selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional dan Bapak Zuhron, S.S., M.Hum selaku Wakil Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional
2. Ibu Fitri Meutia, S.S.,M.A., selaku Ketua Program Studi Bahasa Asing Nasional dan pembimbing utama karya tulis ini yang banyak memberi bimbingan dalam penyusunan karya tulis ini.
3. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya dengan sepenuh hati, yakni Ms. Han Jae-won, Ms. Park Ji-min, Bapak Heri Suheri, Bapak Zaini, Ibu Rura, Ibu Rini, Bapak William, Mrs. Kwon Young-sun, Mr. Shin Yong-deok, Mr. Kwak Tae-ung dan Ibu Fitri,. Lalu tidak lupa juga kepada dosen lainnya yang mengajarkan kami mata kuliah umum, yakni Bapak Arju,

Bapak Sutikno, Bapak Agung, Bapak Nyoman, Bapak Haeruddin, Bapak Angga dan Ibu Asmah.

4. Kedua orang tua, serta kakak dan adik-adik saya yang selalu memberi dukungan kepada saya. Terima kasih atas kasih sayangnya.
5. Para sahabat, senior, teman seangkatan, adik kelas dan Lee Myeong Gi yang telah mendukung dan memberikan masukan selama proses penulisan karya tulis akhir ini.
6. Seluruh karyawan Akademi Bahasa Asing Nasional, terutama Ibu Redno yang telah membantu kelancaran administrasi selama proses perkuliahan dan penulisan.
7. Terakhir, pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi partisipasi dan bantuan baik moril dan materil dalam penyelesaian karya tulis akhir ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangannya, sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya mahasiswa ABANAS Program Studi Bahasa Korea.

Jakarta, Agustus 2014

Penulis

## Daftar Isi

|  |           |
|--|-----------|
| Judul.....   | i         |
| Kata Pengantar.....                                  | ii        |
| Daftar Isi.....                                      | iv        |
| <b>BAB I – PENDAHULUAN.....</b>                      | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang.....                              | 3         |
| 1.2 Alasan Pemilihan Judul.....                      | 3         |
| 1.3 Tujuan Penulisan.....                            | 3         |
| 1.4 Batasan Masalah.....                             | 4         |
| 1.5 Metode Penulisan.....                            | 4         |
| 1.6 Sistematika Penulisan.....                       | 4         |
| <b>BAB II – FESTIVAL LAMPION TERATAI.....</b>        | <b>6</b>  |
| 2.1 Pengertian.....                                  | 6         |
| 2.2 Sejarah Festival Lampion Teratai.....            | 9         |
| 2.3 Tiga Sesi Perayaan Festival Lampion Teratai..... | 14        |
| 2.4 Kegiatan Kebudayaan Buddhisme.....               | 19        |
| <b>BAB III – PENUTUP.....</b>                        | <b>26</b> |
| 3.1 Kesimpulan.....                                  | 26        |
| Daftar Pustaka.....                                  | 30        |
| Daftar Riwayat Hidup.....                            | 31        |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di berbagai belahan dunia, terdapat berbagai macam festival mulai dari festival film, festival musik, festival makanan, festival seni hingga festival budaya. Masing-masing dari festival tersebut memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri. Festival-festival tersebut juga merupakan salah satu yang menjadi daya tarik bagi turis asing yang ingin berwisata ke suatu negara. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:1)

Di Korea sendiri terdapat banyak macam festival yang diadakan sepanjang tahun. Masing-masing festival tersebut memiliki arti dan keunikannya sendiri. Ada sekitar seribu seratus macam festival, dari festival ginseng, festival kembang api, festival jeruk, festival drama hingga festival lumpur. Salah satu festival yang selalu disambut dengan gembira dari tahun ke tahun adalah Festival Lampion Teratai, festival terbesar dari ratusan festival yang mewakili Korea dengan keindahan budaya tradisionalnya. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:1)

Pada Festival Lampion Teratai akan selalu ada puluhan ribu lampion yang menyala begitu indah. Lampion-lampion indah berwarna-warni itu menghiasi

tidak hanya kuil-kuil Buddha di Korea, tetapi juga mendekorasi kota Seoul dan beberapa kota lainnya.



### 1.1 Berbagai bentuk lampion

(<http://english.seoul.go.kr>)

Lampion-lampion tersebut memiliki bentuk yang sangat beraneka ragam dan berwarna-warni seperti bentuk maupun simbol dari Sang Buddha, tumbuhan, hewan, bunga, dan berbagai macam bentuk lainnya. Bentuk dan simbol tersebut, dibalut dengan hangat, dan terangnya cahaya lampion, masing-masing memiliki makna dan harapannya tersendiri. Harapan yang umumnya diharapkan adalah kesehatan, panjang umur, dan hasil panen yang berlimpah.

Penyalan lampion di Korea memiliki sejarah yang cukup panjang dan dulunya lebih merujuk pada perayaan keagamaan. Namun seiring berjalannya



waktu, karena keindahan kebudayaan, juga karena banyaknya kegiatan budaya tradisional yang dapat dilakukan bersama-sama tanpa mempedulikan suku bangsa, ras, dan agama, Festival Lampion Teratai telah menjadi sebuah festival milik seluruh lapisan masyarakat yang ingin merayakannya. Berbagai usaha dalam bentuk perubahan dan penambahan pun dilakukan oleh berbagai pihak. Festival Lampion Teratai sekarang ini telah menjadi sebuah festival berskala nasional yang ditunggu-tunggu dan dinikmati tidak hanya oleh seluruh masyarakat Korea tetapi juga warga asing.

### **1.2 Alasan Pemilihan Judul**

Penulis memilih Festival Lampion Teratai sebagai judul penulisan karena Festival Lampion Teratai merupakan festival yang kaya akan keindahan budaya tradisional Korea. Festival Lampion Teratai adalah sebuah festival yang dirayakan untuk memperingati hari lahir Sang Buddha. Namun festival tersebut dapat dilakukan tidak hanya oleh umat Buddha tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat baik lokal maupun asing. Hal inilah yang menarik penulis untuk medeskripsikan Festival Lampion Teratai lebih dalam dan menjadikan Festival Lampion Teratai sebagai judul dari karya tulis akhir ini.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan tentang sesi-sesi dalam perayaan Festival Lampion Teratai serta tradisi dan kegiatan kebudayaan tradisional yang dilakukan pada saat perayaan kepada pembaca. Selain itu, karya

tulis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan kelulusan dari Program Studi Bahasa Korea, Akademi Bahasa Asing Nasional.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Penulis akan membatasi penulisan hanya pada pengertian dan penjelasan sejarah Festival Lampion Teratai, perayaan festival yang meliputi seremoni pembuka, parade lampion, dan seremoni penutup serta kegiatan kebudayaan Buddhisme yang dilakukan.

#### **1.5 Metode Penulisan**

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis mengumpulkan dan mempelajari berbagai macam pustaka yang ada di perpustakaan kampus dan Perpustakaan Nasional. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data melalui informasi-informasi yang terdapat di internet yang berkaitan dengan topik yang diangkat.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

##### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

## Bab II: Festival Lampion Teratai

Bab ini akan menjelaskan mengenai Pengertian dari Festival Lampion Teratai, Sejarah Festival Lampion Teratai, Sesi-sesi dalam Festival Lampion Teratai, dan Kegiatan Kebudayaan Buddhisme yang dilakukan pada saat Festival Lampion Teratai.

## Bab III: Penutup.

Bab terakhir ini akan berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijabarkan oleh penulis di bab-bab sebelumnya yang akan ditulis dalam bahasa Indonesia dan Korea.



## BAB II

### FESTIVAL LAMPION TERATAI

#### 2.1 Pengertian

*Festival Lampion Teratai* jatuh pada tanggal Delapan bulan Empat pada penanggalan kalendar lunar di mana tanggal tersebut bertepatan dengan hari lahir Sang Buddha. Sehingga tujuan utama dilaksanakannya *Festival Lampion Teratai* adalah untuk memperingati hari lahir Sang Buddha. Dalam kepercayaan Buddhisme, lampion melambangkan kebijaksanaan yang dapat menerangi dunia. Oleh karena itu, penyalaan lampion merupakan ritual penting dalam kepercayaan Buddhisme untuk menghormati Sang Buddha.



#### 2.1 Bunga teratai simbol ajaran Buddha

(<http://tong.visitkorea.or.kr>)

Bunga Teratai sendiri merupakan bunga yang telah dikenal luas juga sebagai simbol dari Buddhisme. Bunga Teratai memiliki dua macam esensi. Yang pertama, bunga Teratai mekar dengan indah, tidak layu meski tertanam di kolam lumpur. Layaknya Sang Buddha dan *Bodhisattvas* atau para calon Buddha yang hidup di dunia fana namun tetap mempertahankan kesuciannya.



Yang kedua, ia berkembang dan menghasilkan buah pada saat yang sama. Sama seperti halnya Sang Buddha yang mampu menahan segala godaan dan terus melakukan kebajikan, hingga pada akhirnya Sang Buddha mencapai pencerahan sempurna. Hal tersebut merefleksikan hukum sebab akibat. Oleh karenanya ketika

umat Buddha berbuat sesuatu, di setiap tindakannya mereka harus mengingat akan hasil yang akan mereka dapatkan di kemudian hari.

Ada sebuah tradisi lama di mana tiap-tiap keluarga berdonasi lentera dengan jumlah paling sedikit setara dengan jumlah keluarga tersebut. Hal ini dianggap sebagai salah satu cara penyampaian doa dengan harapan kebahagiaan dan panjang umur bagi keluarga tersebut.



### 2.3 Kertas Tradisional Korea, Hanji

(<http://thehanji.com>)

Bahan untuk membuat lampion sendiri biasanya bisa dibuat dari kertas *Hanji*, yaitu kertas tradisional Korea dengan berbagai macam warna yang indah. Kertas *Hanji* terbuat dari kulit kayu pohon Mulberi.

## 2.2 Sejarah Festival Lampion Teratai

Penyalan dan *Festival Lampion Teratai* di Korea memiliki sejarah yang cukup panjang dan berbeda di tiap-tiap zamannya. Menurut Choe (1983:99), penyalan lentera sempat secara perlahan terhenti pada zaman Dinasti Yi (1392-1910). Hal ini disebabkan karena ajaran konfusianisme yang mulai menguasai Korea sehingga ajaran Buddhisme ditolak. Meskipun tidak dirayakan secara resmi oleh Kerajaan pada masa Dinasti Joseon, para warga lokal Korea sudah terbiasa untuk melakukan penyalan lampion pada tiap tahunnya hingga saat ini.

### 2.2.1 Tiga Kerajaan Korea

Penyalan lampion pertama kali ada sejak pada zaman Tiga Kerajaan Korea tepatnya pada Kerajaan Shilla. Tercatat bahwa keluarga Kerajaan mengunjungi Kuil Hwangryongsa untuk menikmati indahny lentera berbentuk teratai di sana. Penyalan lampion pada zaman tersebut dilakukan pada saat bulan penuh yaitu pada saat bulan pertama penanggalan kalender Lunar. Sehingga dapat disimpulkan penyalan lampion tersebut terpengaruh dari tradisi penyalan lampion dari Cina. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:115).

### 2.2.2 Zaman Goryeo (918-1392)

*Festival Lampion Teratai* sendiri pertama kali dilakukan pada zaman Dinasti Goryeo (918-1392) dan dirayakan pada bulan pertama dan kedua pada penanggalan kalender Lunar, mengikuti tradisi Cina. Penyokong utama dalam perayaan ini adalah Kerajaan dan para petugas Kuil. Namun pada pertengahan

Zaman Dinasti Goryeo yaitu pada tahun 1245, tercatat bahwa *Festival Lampion Teratai* diadakan tepat pada hari lahir Sang Buddha. Para warga yang mampu mulai menggantungkan lampion di depan rumah mereka pada hari lahir Sang Buddha. Para warga yang tak mampu pun akan meminta-minta uang agar dapat membeli lampion untuk rumah mereka. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:117)

Tak ada alasan jelas mengapa perayaan *Festival Lampion Teratai* berganti tanggal, namun pada zaman Dinasti Goryeo, ajaran Buddhisme sudah masuk dan merupakan kepercayaan nasional. Ritual-ritual seperti Persembahan Lentera Teratai dan Parade Lentera Teratai merupakan bentuk dari *Festival Lampion Teratai* pada zaman itu.

### 2.2.3 Zaman Joseon

Karena tekanan dari pemerintah, *Festival Lampion Teratai* tidak dirayakan pada zaman Dinasti Joseon. Hal ini dikarenakan ajaran Konfusianisme yang masuk ke Semenanjung Korea, Choe (1983:99). Namun penyalaan lampion sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat di masyarakat. Menjelang hari lahir Sang Buddha, para penduduk desa akan menggantungkan lampion di desa mereka. Para warga akan menggantungkan lampion di rumah-rumah mereka dengan jumlah lampion setara dengan jumlah anggota keluarga. Anak-anak juga cukup banyak terlibat dalam tradisi ini. Mereka akan mengelilingi Kota untuk mengumpulkan beras atau uang. Hasilnya akan mereka gunakan untuk membuat lentera.



Pada Sore hari, para warga akan keluar sambil membawa lentera mereka. Dengan berbagai macam bentuk seperti bunga teratai, semangka, bawang, melihat lentera-lentera terang benderang tersebut dari Puncak Jamdubong Gunung Namsan merupakan pemandangan yang paling spektakuler sepanjang tahun. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:119)

#### 2.2.4 Pendudukan Jepang

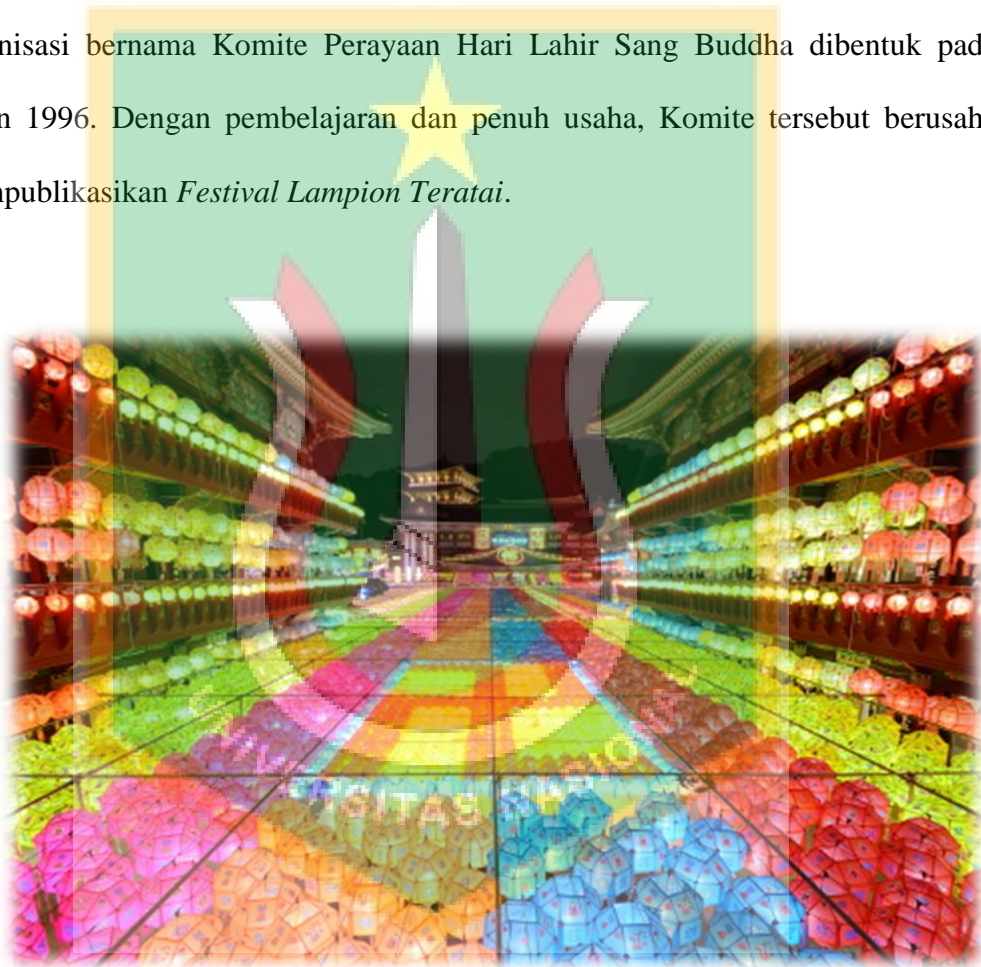
Pada masa pendudukan Jepang penyalaan lampion sempat mengalami perubahan waktu. Penyalaan Lampion berubah menjadi tanggal Delapan April pada penanggalan kalender Solar sesuai dengan perayaan yang dilakukan di Jepang. Pada tahun 1928, tercatat adanya tradisi "Memandikan Bayi Buddha". Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:120).

#### 2.2.5 Selama Perang Korea

Setelah Jepang tak lagi menjajah Korea, perayaan *Festival Lampion Teratai* kembali ke tanggal semula, yaitu pada tanggal Delapan bulan Empat pada penanggalan kalender Lunar. Selain itu juga diadakan "Pelayanan Dharma" oleh para komunitas umat Buddha. Setelah pendudukan Jepang, Semenanjung Korea mengalami konflik dalam pembentukan sebuah negara baru dan perbedaan politik. *Festival Lampion Teratai* pun absen selama Perang Korea yang berlangsung dari tahun 1950 sampai 1953. Namun usai Perang Korea, perayaan *Festival Lampion Teratai* kembali dilaksanakan. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:121).

### 2.2.6 Festival Lampion Teratai Sekarang

*Festival Lampion Teratai* di era modern dibentuk agar dapat menyatukan semua warga baik lokal ataupun internasional. Hal ini dibuktikan dengan perubahan nama di mana *Festival Lampion Teratai* sebelumnya hingga tahun 1995 memiliki nama *Festival Pelayanan Dharma dan Parade Lampion*. Sebuah organisasi bernama Komite Perayaan Hari Lahir Sang Buddha dibentuk pada tahun 1996. Dengan pembelajaran dan penuh usaha, Komite tersebut berusaha mempublikasikan *Festival Lampion Teratai*.



### 2.4 Jejeran warna warni lampion

(<http://iamyorguide.net/blog>)

Salah satunya adalah dengan cara perubahan rute Plaza Yoeido – Kuil Jogyesa menjadi Dongdaemun – Kuil Jogyesa. Ini bukanlah sebuah transisi yang mudah karena para peserta terbiasa dengan rute Plaza Yoeido – Kuil Jogyesa

yang berlangsung dari tahun 1975 hingga 1995. Namun perubahan rute tersebut berhasil menarik banyak perhatian dari masyarakat umum. Pada tahun 1975, hari lahir Sang Buddha yang juga merupakan hari dilaksanakannya *Festival Lampion Teratai* telah menjadi hari libur nasional.



Usaha lain yang dilakukan agar *Festival Lampion Teratai* tidak hanya menjadi festival bagi para umat Buddha yaitu dengan ditambahkannya *Festival Jalanan* (berubah nama menjadi Kegiatan Kebudayaan Buddhisme pada tahun 2000) dan Seremoni Penutup pada tahun 1996. Selain itu, dengan adanya Kompetisi Membuat Lampion untuk Orang Asing sangat berpengaruh besar atas meningkatnya partisipasi dari warga asing. Dari tahun ke tahun Komite Perayaan Hari Lahir Sang Buddha selalu melakukan revisi berdasarkan survei yang

dilakukan agar *Festival Lampion Teratai* dapat menjadi lebih baik di tahun-tahun mendatang. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:133).

### 2.3 Tiga Sesi Perayaan Festival Lampion

Untuk mengakomodasi peningkatan antusiasme masyarakat terhadap *Festival Lampion Teratai*, “Pelayanan Dharma” berubah nama menjadi Seremoni Pembuka. Sehingga perayaan *Festival Lampion Teratai* saat ini terbagi ke dalam tiga sesi, yaitu Seremoni Pembuka atau *Eoullim Madang*, Parade Lampion Teratai, dan Seremoni Penutup.

#### 2.3.1 Seremoni Pembuka

Seremoni Pembuka dalam *Festival Lampion Teratai* akan dilaksanakan pada Sore hari yaitu dari pukul empat hingga enam. Seremoni Pembuka ini biasanya disebut juga dengan *Eoullim Madang*. *Eoullim Madang* merupakan Seremoni Pembuka yang menyuguhkan pertunjukan yang dilakukan oleh para umat Buddha dari berbagai Kuil dan organisasi, Pertunjukan ini penuh dengan lagu serta musik yang penuh dengan irama. Ditambah dengan kostum berwarna-warni, hal ini menyebarkan semangat dari *Festival Lampion Teratai* itu sendiri.

Para pelaku pertunjukan akan terbagi menjadi beberapa grup anak-anak, grup remaja dan grup dewasa. Biasanya pertunjukan dari anak-anak yang penuh dengan keriaan dan keceriaan mendapatkan perhatian dan cinta yang terbanyak dari para penonton.

*Eoullim Madang* sendiri lebih terorientasi pada Buddhisme karena adanya ritual “Memandikan Bayi Buddha” dan “Pelayanan Dharma”. *Eoullim Madang* diadakan di lapangan olah raga salah satu universitas di Korea, yakni di Universitas Dongguk.



Setelah pertunjukan tari-tarian, akan ada Tarian Seremoni Pembuka oleh lima grup besar. Mereka akan menari sesuai dengan musik resmi dari *Festival Lampion Teratai*. Setelah pertunjukan oleh grup-grup tersebut selesai, mereka semua akan menari bersama. Hal ini sesuai dengan paham dari *Festival Lampion Teratai* yaitu; “Kita Semua Satu”.

Acara Seremoni Pembuka dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi “Memandikan Bayi Buddha”. Ritual ini dilakukan untuk merayakan kedatangan



Sang Buddha di dunia. Air yang telah diberikan wewangian akan dituangkan ke atas kepala patung bayi Buddha. Usai melaksanakan tradisi “Memandikan Bayi Buddha”, acara dilanjutkan dengan “Pelayanan Dharma”. “Pelayanan Dharma” dibuka dengan penampilan Paduan Suara dari *Paduan Suara Koalisi Buddha*. “Pelayanan Dharma” mencita-citakan kedamaian dunia dan kesetaraan hak.

Usai “Pelayanan Dharma”, para umat Buddha, organisasi dan para peserta akan mulai melakukan persiapan Parade Lampion Teratai. Meskipun cukup menguras tenaga dan kelelahan, persiapan Parade Lampion Teratai sebagai acara utama dirasa seperti kehidupan baru yang baru saja akan dimulai.

### **2.3.2 Parade Lampion Teratai**

Setelah *Eoullim Madang* dilakukan pada Sore hari, Parade Lampion Teratai akan dilakukan pada Malam hari dan biasanya berlangsung dari pukul 6.30 sampai 9.30 malam. Parade Lampion Teratai dimulai dari Dongdaemun lalu melewati Jalan Jongno dan berakhir di Kuil Jogyesa. Dengan membawa lampion yang terang benderang dengan bentuk bunga teratai, Sang Buddha, stupa, pagoda, naga, singa, gajah, dan berbagai macam bentuk unik lainnya, parade ini berlangsung sekitar tiga sampai tiga jam tiga puluh menit. Keindahan dari terang dan hangatnya cahaya lampion tak pelak selalu membuat para partisipan berdecak kagum. Parade Lampion Teratai sendiri merupakan bagian yang paling spektakuler dalam perayaan *Festival Lampion Teratai*.



### 2.7 Parade Lampion Teratai

(<http://media.commercialappeal.com>)

Parade Lampion Teratai tidak hanya diikuti oleh mereka para umat Buddha, melainkan semua lapisan masyarakat yang ingin ikut merayakan kebersamaan baik warga setempat maupun turis asing, tanpa mempedulikan suku bangsa, ras dan agama. Terdapat puluhan ribu orang yang ikut membawa lampion sembari mengikuti parade. Kemeriahan parade pun bertambah dengan iringan musik tradisional Korea sepanjang perjalanan.

#### 2.3.3 Seremoni Penutup

Seremoni penutup merupakan sesi terakhir yang merupakan sesi yang paling ditunggu-tunggu. Ini dikarenakan ada kuntum-kuntum bunga yang dengan sengaja diterbangkan atau ditiupkan ke atas langit. Pemandangan tersebut begitu indah dan selalu membuat mereka yang melihatnya tersenyum dan berdecak kagum.

Hujan kuntum bunga sendiri dipercayai dapat membawa keberuntungan pada tahun-tahun berikutnya.



### 2.8 Kebersamaan dalam Parade Lampion

(<http://blog.daum.net>)

Dalam seremoni penutup yang berlangsung di persimpangan Jonggak sebelum menuju ke Kuil Jogyesa ini, warga yang merayakan akan menarikan tari tradisional Korea, yaitu *Ganggangsullae*. *Ganggangsullae* adalah tarian yang dilakukan oleh sekitar puluhan orang dengan cara membentuk lingkaran sambil bergandengan tangan dan bernyanyi. Yoon (2008:97). Meskipun tarian *Ganggangsullae* cukup sederhana, tarian ini justru dapat membuat satu dengan yang lainnya terasa lebih dekat. Para peserta juga masing-masing akan merangkul atau menaruh tangan mereka di atas pundak orang lain, sehingga mereka akan membentuk kereta manusia yang panjang.





### 2.9 Hujan kuntum bunga

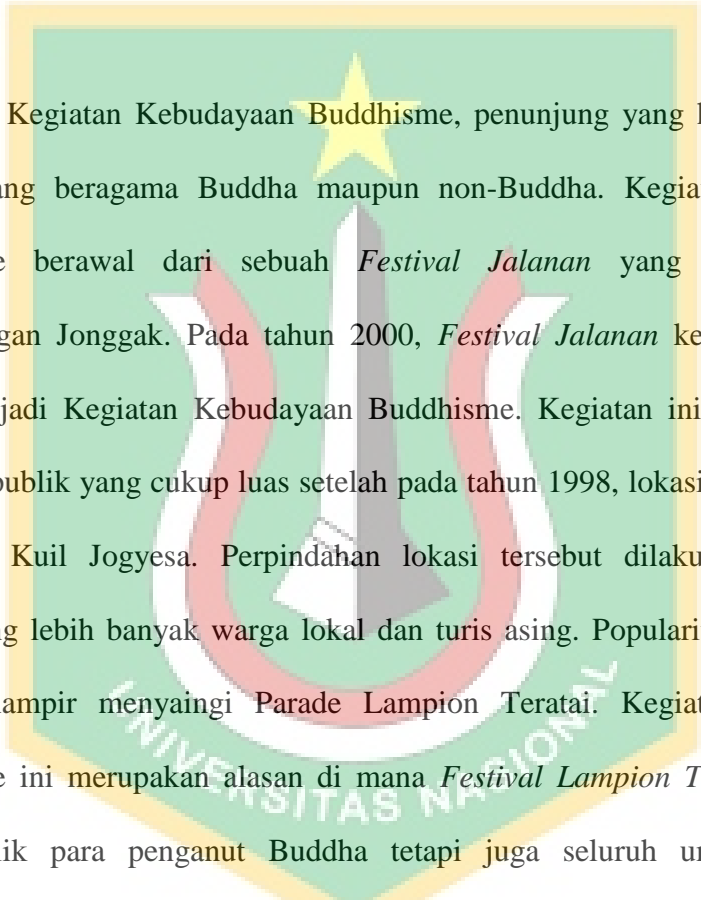
(<http://discoveringkorea.files.wordpress.com>)

Tanpa mempedulikan tua ataupun muda, pria ataupun wanita, para peserta berbaaur menjadi satu, menari dan tersenyum bersama. Semua menikmati indahnya hujan kuntum bunga di langit malam hari ditemani indah dan hangatnya cahaya lampion. Ketika kuntum bunga berjatuhan dari atas langit, itu merupakan petanda bahwa perayaan festival telah usai.

### 2.4 Kegiatan Kebudayaan Buddhisme

Sebagai titik destinasi terakhir pada Parade Lampion Teratai, Kuil Jogyesa merupakan kuil utama umat Buddha di mana pada saat *Festival Lampion Teratai* berlangsung, orang-orang akan berkumpul di depan Kuil Jogyesa untuk melakukan berbagai macam kegiatan kebudayaan tradisional.

Kegiatan Kebudayaan Buddhisme ini biasanya berlangsung di hari yang sama dengan Parade Lampion Teratai, dari Siang hari hingga pukul tujuh malam. Di sini lah banyak terdapat pengalaman berharga yang dapat dilakukan oleh warga Korea maupun turis asing untuk melihat, merasakan dan mengerti kebudayaan tradisional Korea secara langsung.



Dalam Kegiatan Kebudayaan Buddhisme, penunjung yang hadir merupakan mereka yang beragama Buddha maupun non-Buddha. Kegiatan Kebudayaan Buddhisme berawal dari sebuah *Festival Jalanan* yang berlangsung di Persimpangan Jonggak. Pada tahun 2000, *Festival Jalanan* kemudian berubah nama menjadi Kegiatan Kebudayaan Buddhisme. Kegiatan ini telah mendapat perhatian publik yang cukup luas setelah pada tahun 1998, lokasinya dipindahkan ke depan Kuil Jogyesa. Perpindahan lokasi tersebut dilakukan agar dapat menampung lebih banyak warga lokal dan turis asing. Popularitas dari kegiatan ini pun hampir menyaingi Parade Lampion Teratai. Kegiatan Kebudayaan Buddhisme ini merupakan alasan di mana *Festival Lampion Teratai* tidak lagi hanya milik para penganut Buddha tetapi juga seluruh umat yang ingin merayakannya. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:142-143).

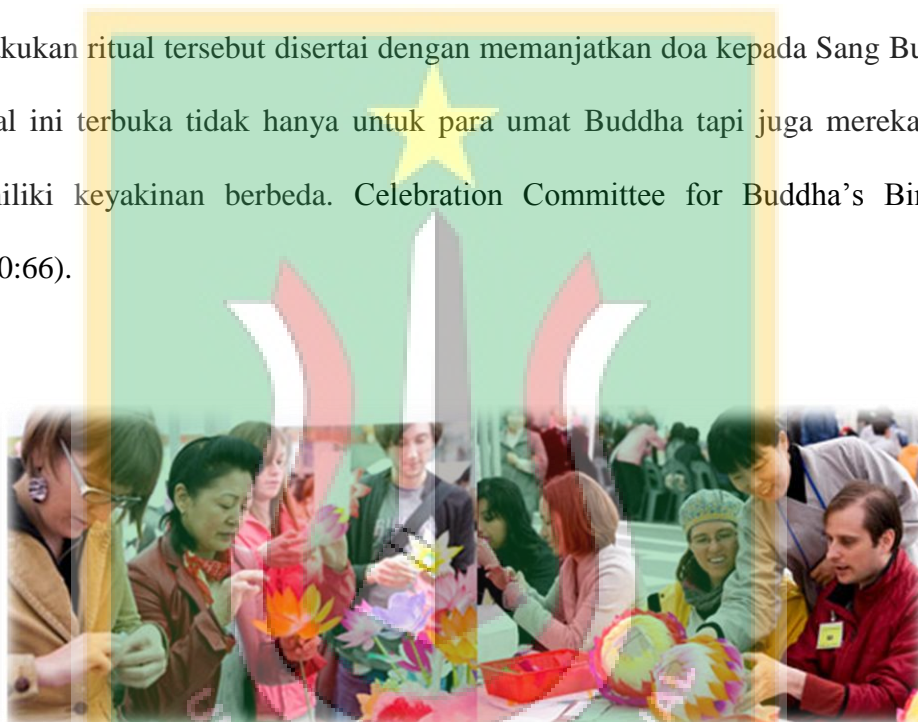
Area di Kegiatan Kebudayaan Buddhisme dibagi ke dalam beberapa area berbeda, yaitu area Budaya Tradisional Buddhisme, area Memandikan Bayi Buddha, area Kompetisi Membuat Lampion untuk Orang Asing, area Negara-negara Asia, area Permainan Tradisional, area Berbagi, area Organisasi Non

Pemerintah, area Makanan dan Belanja dan area Panggung Pertunjukan. Terdapat sekitar tujuh puluh program dan kurang lebih sebanyak seratus stan yang menawarkan berbagai macam kegiatan. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:58).



Di area Budaya Tradisional Buddhisme, pengunjung dapat melakukan kegiatan seperti menggambar Sang Buddha di atas kain katun, menggambar bunga teratai di atas kipas, membuat bunga dari kertas, membuat lampion, melukis wajah dengan design tradisional, membuat panah dari bambu, dan melakukan *yoga*. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:65).

Area Memandikan Bayi Buddha merupakan area di mana pengunjung dapat satu persatu melakukan ritual “Memandikan Bayi Buddha”. Patung bayi Buddha akan ditempatkan dikelilingi oleh bunga-bunga yang tersusun sedemikian rupa, melambangkan Taman Lumbini di India, tempat Sang Buddha lahir. Pengunjung yang ingin melakukan ritual tersebut akan berbaris dan biasanya pada saat melakukan ritual tersebut disertai dengan memanjatkan doa kepada Sang Buddha. Ritual ini terbuka tidak hanya untuk para umat Buddha tapi juga mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Celebration Committee for Buddha’s Birthday (2010:66).



### 2.11 Partisipasi warga asing dalam membuat lampion

(<http://tong.visitkorea.or.kr>)

Area Kompetisi Membuat Lampion untuk Orang Asing merupakan area yang mendapatkan perhatian cukup banyak dalam Kegiatan Kebudayaan Buddhisme. Setiap tahunnya, ada sekitar 300 orang asing yang melakukan pra-registrasi agar dapat ikut berpartisipasi dalam kompetisi tersebut. Pra-registrasi tersebut dapat dilakukan melalui telepon maupun internet. Mereka yang tidak melakukan pra-registrasi sebelumnya, tetap dapat mengikuti kompetisi tersebut, meski dengan



bentuk lampion yang lebih kecil. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:60).



### 2.12 Budaya Buddhisme India

(<http://hancinema.net>)

Tidak hanya dari Korea sendiri, para umat Buddha dari negara tetangga seperti Jepang, Sri Lanka, Bangladesh, Thailand, Tibet, Taiwan, Kamboja, Mongolia, India dan Nepal juga ikut turut berpartisipasi dalam kegiatan perayaan ini. Masing-masing menawarkan budaya Buddhisme dari negaranya sendiri. Ini dapat ditemukan di area Negara-negara Asia. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:72).

Area Permainan Tradisional merupakan area di mana para pengunjung dapat mencoba berbagai macam permainan tradisional Korea. Permainan seperti

jungkat-jungkit, melempar panah ke keramik dan lompat tali karet dapat ditemui disini. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:70).



### 2.13 Hidangan nabati pada saat Festival Lampion

(<http://discoveringkorea.files.wordpress.com>)

Bukanlah sebuah festival tanpa dilengkapi dengan makanan. Begitu pula dengan *Festival Lampion Teratai*. Di area Makan dan Belanja, pengunjung dapat mencicipi makanan yang biasa dikonsumsi oleh para biksu di kuil yang dikenal dengan “Hidangan Kuil”. Makanan vegetarian tersebut berbahan sayur-mayur yang ditanam sendiri dan dipersiapkan dengan cukup sederhana.



#### 2.14 Salah satu “hidangan kuil”

(<http://koreatimes.co.kr>)

Vegetarian mencerminkan ajaran Buddha yang tidak mengkonsumsi daging melainkan hanya sayuran dan tumbuhan. Selain mencicipi makanan, pengunjung dapat membeli barang-barang seperti kerajinan tradisional Buddha, buku-buku Buddhisme, produk-produk berbahan dasar bunga teratai dan masih banyak lagi. Celebration Committee for Buddha's Birthday (2010:67).

## BAB III

### PENUTUP

*Festival Lampion Teratai* merupakan hari perayaan dari lahirnya Sang Buddha. Dalam kepercayaan Buddhisme, lampion melambangkan kebijaksanaan yang dapat menerangi dunia. Sedangkan bunga teratai melambangkan kesucian dan hukum sebab-akibat. Meskipun dulunya dirayakan sebagai salah satu festival keagamaan, saat ini, *Festival Lampion Teratai* tidak hanya dirayakan oleh para penganut Buddha, tetapi juga oleh mereka yang berasal dari agama, suku bangsa dan ras yang berbeda-beda. Kemeriahan dan keindahan dari *Festival Lampion Teratai* telah menjadikan *Festival Lampion Teratai* sebagai salah satu festival yang mewakilkan kebudayaan tradisional Korea.

Penyalan lampion di Korea telah dilakukan sejak zaman Tiga Kerajaan, tepatnya pada Kerajaan Shilla. *Festival Lampion Teratai* sendiri dilakukan pertama kali pada zaman Dinasti Goryeo (918-1392) dan sempat terhenti pada zaman Dinasti Joseon. Namun penyalan lampion telah menjadi sesuatu yang melekat pada masyarakat Korea sehingga tetap berlangsung hingga saat ini dan terus berkembang.

Festival Lampion Teratai dibagi ke dalam tiga sesi, yaitu Seremoni pembuka atau *Eoullim Madang*, Parade Lampion Teratai dan Seremoni Penutup. Seremoni Pembuka dilakukan pada Sore hari dan berisi pertunjukan dari berbagai



organisasi, serta ritual “Memandikan Bayi Buddha” dan “Pelayanan Dharma”. Parade Lampion Teratai dilakukan pada Malam harinya. Parade dilakukan oleh puluhan ribu orang sambil membawa lampion berbagai bentuk diterangi dengan berbagai lampu. Parade dimulai dari daerah Dongdaemun kemudian melewati Jongno dan berakhir di Kuil Jogyesa. Dengan diiringi musik tradisional Korea, umumnya Parade Lampion ini berlangsung selama tiga sampai tiga setengah jam. Sebelum berakhir di Kuil Jogyesa, Seremoni Penutup akan dilakukan di Persimpangan Jonggak. Seremoni Penutup merupakan puncak dari *Festival Lampion Teratai* ini. Kuntuman bunga akan diterbangkan ke atas langit dan para pengunjung akan menari-nari di bawahnya.

Selain itu, yang tak patut dilewatkan dalam *Festival Lampion Teratai* adalah Kegiatan Kebudayaan Buddhisme. Kegiatan Kebudayaan Buddhisme berisi berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga Korea maupun turis asing baik umat Buddha maupun non-Buddha untuk melihat, merasakan dan mengerti kebudayaan tradisional Korea secara langsung. Kegiatan ini umumnya berlangsung pada hari yang sama dengan Parade Lampion Teratai. Ada beberapa area yang dibagi dalam Kegiatan Kebudayaan Buddhisme, yaitu area Budaya Tradisional Buddhisme, area Memandikan Bayi Buddha, area Kompetisi Membuat Lampion untuk Orang Asing, area Negara-negara Asia, area Permainan Tradisional, area Berbagi, area Organisasi Non Pemerintah, area Makanan dan Belanja dan area Panggung Pertunjukan. Ada sekitar tujuh puluh program dan kurang lebih sebanyak seratus stan yang menawarkan berbagai macam kegiatan.

## 결과

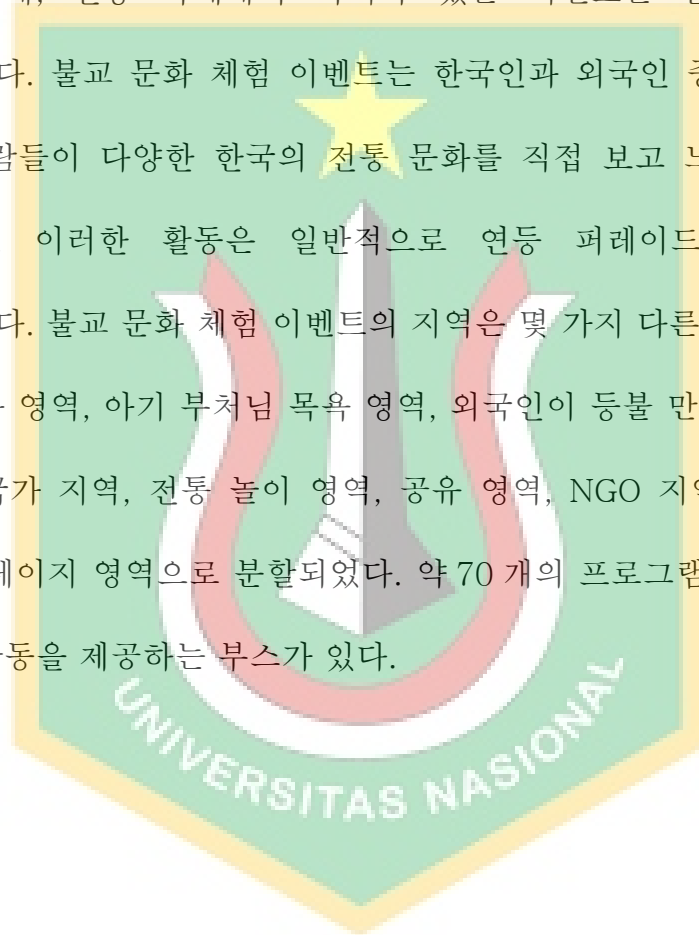
연등 축제는 부처님의 탄생을 기념하는 날이다. 불교의 믿음에 등불은 세계를 조명 할 수 있는 지혜를 상징한다. 연꽃은 순결과 원인과 결과의 법칙을 상징하는 것이다. 예전에 연등 축제는 불교를 믿는 사람만 축하했지만 지금은 불교를 믿는 사람뿐만 아니라 다른 종교, 종족과 인종의 사람들이 기념할 수 있는 축제이다. 연등 축제의 화려함 과 아름다움은 한국의 전통 문화를 대표하는 축제의 하나로서 자리잡았다.

한국의 등불 점화는 정확하게 삼국시대 신라에서부터 행해졌다. 연등 축제 자체는 고려시대에 처음으로 시작되었고 조선시대에 와서 중시되었다. 그러나 등불의 점화는 한국 사회에 내재 되었고 계속 성장하고 있다.

연등 축제는 세 세션, 개막식 즉 어울림 마당, 연등 퍼레이드와 폐막식으로 나누어 져 있다. 개막식은 오후에 수행하고 ‘아기 부처님 목욕’ 이나 ‘달마 서비스’ 와 다양한 구성으로 된 공연들이 있다. 연등 퍼레이드는 저녁에 실시한다. 이퍼레이드는 수 천명의 사람들이 각기 다른 다양한 빛을 내는 등불을 들면서 이루어진다. 퍼레이드 동대문에서 시작하고, 종로 거리를 지나고 사원 조계사에서 끝난다. 한국 전통 음악의 반주로, 연등 퍼레이드는 보통 세나 세 시간 반 동안 지속된다. 사원

조계사에서 종료하기 전에, 폐회식은 종각역의 교차로에서 실시된다. 폐막식은 이 연등 축제의 절정이다. 꽃잎은 하늘을 날아가고 사람들이 그 아래에 춤을 춘다.

그 외에, 연등 축제에서 가치가 있는 이벤트는 불교 문화 체험 이벤트이다. 불교 문화 체험 이벤트는 한국인과 외국인 중 불교 또는 비 불교 사람들이 다양한 한국의 전통 문화를 직접 보고 느끼고 이해하는 활동이다. 이러한 활동은 일반적으로 연등 퍼레이드와 같은 날에 이루어진다. 불교 문화 체험 이벤트의 지역은 몇 가지 다른 영역으로, 불교 전통 문화 영역, 아기 부처님 목욕 영역, 외국인이 등불 만들기 대회 영역, 아시아 국가 지역, 전통 놀이 영역, 공유 영역, NGO 지역, 음식과 쇼핑 영역, 스테이지 영역으로 분할되었다. 약 70 개의 프로그램과 약 백여개의 다양한 활동을 제공하는 부스가 있다.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber buku:

Sang-su, Choe. 1983. *Annual Customs of Korea*. Korea: Pyeonghwa-dang Printing Co, Ltd.

Jae-sik, Suh. 1997, 2002. *The Beauty of Korea*. Korea: Hollym Corp., Publishers.  
.2001. *Explore Korea: Essence of Culture and Tourism*. Korea: Ministry of Culture and Tourism (MCT), Republic of Korea.

E. Shaffer, David. 2007. *Seasonal Customs of Korea*. Korea: Hollym Corp., Publishers.

Seo-seok, Yoon. 2008. *Festive Occasions: The Customs in Korea*. Korea: Ewha Womans University Press.

Eunhwa, Jang. 2009. *Korea Story: Journey to Korean Temples and Templestay*. Korea: Shin Young-mi.

Celebration Committee for Buddha's Birthday. 2010. *Lotus Lantern Festival*. Korea: Bulkwang Publishing.

### Sumber Internet:

Source: [http://english.visitkorea.or.kr/enu/SI/SI\\_EN\\_3\\_6.jsp?cid=1002416](http://english.visitkorea.or.kr/enu/SI/SI_EN_3_6.jsp?cid=1002416)  
(retrieved: June, 2014)

Source: <http://discoveringkorea.com/090421/seoul-lotus-lantern-festival/>  
(retrieved: June, 2014)

Source: <http://english.seoul.go.kr/2013-lotus-lantern-festival/> (retrieved: June, 2014)

Source: [http://asiaenglish.visitkorea.or.kr/ena/SI/SI\\_EN\\_3\\_6.jsp?cid=309568](http://asiaenglish.visitkorea.or.kr/ena/SI/SI_EN_3_6.jsp?cid=309568)  
(retrieved: June, 2014)

Source:  
[http://www.visitseoul.net/en/article/article.do?\\_method=view&m=0003001006003&p=06&art\\_id=60885&lang=en](http://www.visitseoul.net/en/article/article.do?_method=view&m=0003001006003&p=06&art_id=60885&lang=en) (retrieved: July, 2014)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Vonny  
NPM : 103450200550032  
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 30 Desember 1986  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Vikamas II No.1, Jakarta  
Agama : Buddha  
Surel : vonny.bryton@gmail.com

Pendidikan Formal :

- 2010-2014 : Universitas Nasional
- 2000-2003 : SMU Pusaka Abadi
- 1997-2000 : SLTP Permata Indah
- 1991-1997 : SD Permata Indah

